



PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT BUDDHIS DI JAWA TENGAH

Novianti

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
camellianovianti@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 30 November 2023

Direvisi: 22 Desember 2023

Diterbitkan: 31 Desember 2023

Doi: 10.53565/abip.v9i2.1060

Abstract

The close relationship between Buddhists as a minority group is like a sense of mutual belonging because humans basically cannot live alone and always need other people. Social behavior in Buddhist society can support the continuity of Buddhist groups in society, especially in Central Java. The descriptive research method in this study aims to provide an overview of the social behavior of Buddhist communities in Central Java, especially in Jepara Regency and Pati Regency as the research locus. The results of this research are a picture of the social behavior of the Central Javanese Buddhist community, including participating in anjangsana activities (house visits), devotional puja, Dhammadesana, discussion or discussion activities, helping each other in religious activities, caring for others, tolerance between religious people. Several customs in society which are also depicted as forms of social behavior in Buddhist communities include shaking and kissing the hands of Buddhist teenagers when they meet older members of the Buddhist community as a form of respect, saying the greeting Namo Buddhaya when meeting fellow believers, the habit of shaking hands. hands while kissing cheeks when women meet women, and men who meet while hugging and patting shoulders.

Keywords: Social Behavior, Buddhist Community, Central Java

Abstrak

Hubungan erat antar umat Buddha sebagai kelompok minoritas seperti rasa saling memiliki karena manusia pada dasarnya hidup tidak bisa sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Perilaku sosial dalam masyarakat Buddhis dapat mendukung keberlangsungan kelompok umat Buddha di masyarakat terutama di Jawa Tengah. Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang perilaku sosial masyarakat Buddhis di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati sebagai lokus penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran perilaku sosial masyarakat Buddhis Jawa Tengah diantaranya mengikuti kegiatan *anjangsana* (kunjungan ke rumah-rumah), puja bakti, *Dhammadesana*, kegiatan *urun rembug* (musyawarah) atau diskusi, saling membantu dalam kegiatan keagamaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi antar umat beragama. Beberapa kebiasaan di masyarakat yang juga tergambar sebagai bentuk perilaku sosial masyarakat Buddhis diantaranya adalah menjabat dan mencium tangan yang dilakukan remaja Buddhis ketika bertemu dengan anggota masyarakat Buddhis yang usianya lebih tua sebagai bentuk rasa hormat, mengucap salam Namo Buddhaya jika bertemu dengan sesama umat, kebiasaan menjabat tangan sambil mencium pipi saat perempuan bertemu dengan perempuan, serta para sesama laki-laki yang bertemu sambil berpelukan dan menepuk pundak.

Kata kunci: Perilaku Sosial, Masyarakat Buddhis, Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya membutuhkan manusia lain sehingga mustahil bagi manusia untuk hidup sendiri, oleh karena itu manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, untuk menjamin keberadaan manusia di masyarakat maka perilaku sosial yang muncul merupakan rasa saling ketergantungan sebagai suatu keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rikarahim & Hidayat, 2015). Ketergantungan yang terbentuk karena ada ikatan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia sehingga muncul rasa saling mendukung dalam kebersamaan. Oleh karena itu manusia di kehidupan berkelompok atau bermasyarakat dituntut mampu bersikap saling menghormati, bekerja sama dengan orang lain, tidak mengambil atau mengganggu hak orang lain, serta bersikap toleran menyikapi perbedaan beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial adalah faktor internal (dalam diri sendiri) seperti insting atau naluri, motif dari dalam diri untuk bertindak, sikap atau perilaku, serta nafsu sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Hayati, 2017). Umat Buddha yang termasuk bagian dari masyarakat Buddhis juga memiliki kemungkinan perilaku sosial positif atau negatif. Apabila dari dalam diri umat Buddha memiliki sikap yang rajin beribadah bisa saja perilaku sosialnya positif, begitu juga sebaliknya. Namun demikian lingkungan yang positif misalnya saja umat Buddha yang lingkungannya mengajak untuk aktif melakukan kegiatan keagamaan tentu saja akan terpengaruh demikian. Selain itu berdasarkan penelitian (Age & Hamzanwadi, 2020) bahwa perilaku sosial anak dipengaruhi oleh perilaku emosinya, jika emosi individu terganggu maka perilaku sosial akan muncul negatif sedangkan individu yang memiliki emosi yang stabil dan baik tentunya lebih kompeten dalam berperilaku sosial. Dalam kelompok umat suatu agama tentunya terdiri dari beragam usia, begitu pula umat Buddha, terdiri dari anak-anak, remaja, dan orangtua. Hubungan yang berlangsung diantara umat Buddha dalam rentang usia yang berbeda tentunya memberikan bentuk perilaku yang berbeda-beda di masyarakat.

Dalam agama Buddha masyarakat Buddhis dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan cara hidup dan praktik sila yakni *Pabbajita* dan *Gharavasa* (Asih, 2020). *Gharavasa* diartikan sebagai kelompok masyarakat Buddhis yang menjalani kehidupan berumah tangga, menikah, dan membina keluarga. Sedangkan *Pabbajita* berarti kelompok masyarakat Buddhis yang meninggalkan kehidupan dunia dan menjalani kehidupan suci. Kelompok *Pabbajita* dan *Gharavasa* sama-sama tinggal di masyarakat dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Sebagai bagian dari masyarakat, kelompok umat Buddha atau masyarakat Buddhis memiliki hubungan yang kuat antar umat Buddha khususnya. Hubungan yang erat dan adanya rasa saling memiliki atau *self of belonging* pada masyarakat Buddhis terbentuk dengan adanya keinginan dan kemauan. Masyarakat Buddhis saling menguatkan satu dengan lainnya berdasarkan atas adanya rasa senasib sepenanggungan, serta memiliki rasa yang sama bahwa masyarakat Buddhis secara kuantitas dibandingkan dengan umat beragama lain adalah tergolong masyarakat minoritas. Dengan demikian, diantara kelompok umat Buddha, perilaku sosial menjadi penting sebagai bentuk dan cerminan bagaimana hubungan interpersonal diantara anggota kelompok masyarakat tersebut.

Perilaku sosial masyarakat Buddhis tanpa disadari dipengaruhi oleh keberadaan kelompok, rasa senasib sepenanggungan serta adanya keyakinan bahwa ajaran Buddha sebagai prinsip yang harus dipertahankan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Beragamnya aliran atau mazhab agama Buddha khususnya di Jawa Tengah, menjadi kunci keberlangsungan agama Buddha. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial Masyarakat Buddhis di Jawa Tengah.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian untuk menjabarkan suatu keadaan menggunakan rangkaian prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual mengenai fakta (Sugiyono, 2012). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan informan. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai perilaku sosial masyarakat Buddhis di Jawa Tengah. Krueger menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memberi suatu makna pada data, untuk menafsirkan serta mentransformasikan data ke dalam narasi yang mengarah pada sebuah temuan dengan proposisi ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan akhir (Rabiee, 2004). Adapun informan yang akan dipilih adalah tokoh agama Buddha, generasi muda dan umat Buddha sebagai anggota kelompok masyarakat Buddhis. Proses analisis data penelitian bersifat induktif dan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Menurut Krueger tahap analisis data penelitian memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk memberi makna pada keadaan aktual bukan mencari kebenaran seperti pada penelitian kuantitatif (Rabiee, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Buddhis di Jawa Tengah

Keberadaan umat Buddha di Jawa Tengah berada dengan kondisi berkelompok di beberapa daerah. Terdapat beberapa daerah di Jawa Tengah dengan jumlah kelompok umat Buddha mayoritas diantaranya Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati yang menjadi lokus dari penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi di Kabupaten Jepara terdiri dari empat belas kecamatan. Dari empat belas kecamatan di Jepara, diantaranya ada enam kecamatan yang warganya merupakan masyarakat Buddhis, yaitu; Kecamatan Pakis Aji, Kecamatan Keling, Kecamatan Kembang, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Mlonggo, dan Jepara Kota. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Kerja Penyuluhan Agama Buddha Kabupaten Jepara (kumpulan penyuluhan agama Buddha non PNS yang dibiayai Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama RI) setidaknya jumlah umat Buddha di Kabupaten Jepara sebanyak 3.800 – 4.000 jiwa, dengan jumlah vihara sebanyak 35 vihara.

Diantara keenam kecamatan tersebut, yang mendominasi jumlah umat Buddha serta jumlah vihara adalah di Kecamatan Keling dan Donorojo. Di Kecamatan Donorojo terdapat 11 vihara. Jumlah umat terbanyak di Kecamatan Donorojo berada pada Vihara Giri Santi Loka, yang terletak di Dusun Guwo, Desa Blingoh dengan jumlah umat Buddha kurang lebih 700 jiwa. Masyarakat Buddhis di Kabupaten Jepara terdiri dari beberapa majelis yang membina 35 vihara di Kabupaten Jepara yaitu Majelis Buddhayana Indonesia, Majubuthi,

Majelis Theravada Indonesia, dan Mahayana. Dalam satu desa bahkan dalam satu dusun di Kabupaten Jepara bisa terdiri dari umat Buddha yang berbeda majelis.

Kabupaten Pati terdapat beberapa kecamatan dengan warga beragama Buddha yaitu; Kecamatan Cluwak, Kecamatan Juwono, Kecamatan Gunungwungkal, dan Pati Kota. Dari data Kelompok Kerja Penyuluhan Agama Buddha Non PNS Kabupaten Pati setidaknya jumlah umat Buddha di Kabupaten Pati sebanyak 3.191 – 3200 jiwa yang dinaungi oleh 38 vihara. Kecamatan yang mendominasi jumlah umat dan vihara adalah Kecamatan Gunungwungkal dan Kecamatan Cluwak. Di Kecamatan Cluwak terdapat 18 vihara yang tersebar di beberapa desa dan dusun. Jumlah umat terbesar di Kecamatan Cluwak adalah Vihara Metta Manggala, Ds. Payak Rt 03/ Rw 01 Kec.Cluwak, Kab. Pati yaitu 71 kepala keluarga dengan jumlah 196 umat Buddha. Sama seperti di Kabupaten Jepara, masyarakat Buddhis di Pati terbagi ke dalam beberapa majelis agama Buddha. Majelis yang berkembang dan membina 38 vihara di Pati, yaitu; Majubuthi, Mahayana, Majelis Theravada Indonesia, dan Majelis Buddhayana Indonesia.,

Masyarakat Buddhis terdiri dari para pengurus majelis dan anggota kelompoknya yaitu anak-anak, remaja, dan orangtua. Dalam masyarakat Buddhis terdapat beberapa kelompok yang dikenal dalam organisasi seperti Wandani untuk kelompok para Wanita Buddhis Majelis Theravada, Patria untuk kelompok remaja atau generasi muda Buddhis Majelis Theravada, Sekolah Minggu Buddha untuk kelompok anak-anak sekolah minggu. Dalam praktiknya perilaku sosial dapat terbentuk dari adanya interaksi diantara para pengurus majelis, romo pandita, anggota masyarakat Buddhis/umat Buddha, generasi muda, maupun anak-anak sekolah minggu.

Perilaku Sosial Masyarakat Buddhis di Jawa Tengah

Masyarakat Buddhis dalam kesehariannya seperti pada masyarakat pada umumnya, umat Buddha saling berinteraksi antar individu di lingkungannya. Perilaku sosial masyarakat Buddhis merupakan interaksi yang dilakukan umat Buddha untuk mendukung dan mempertahankan keberadaan atau eksistensi umat Buddha itu sendiri dalam kelompoknya. Seperti yang diungkapkan Rusli dalam (Nisrima et al., 2016) bahwa suasana saling bergantung menjadi keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, dan bisa ditunjukkan dengan suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, umat Buddha di Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati saling mendukung dalam kegiatan keagamaan Buddha seperti puja bakti, anjangsana (kunjungan ke rumah-rumah), atau pertemuan kelompok seperti Wandani atau Patria. Diantara sumber informasi yang diperoleh dapat dikatakan bahwa masing-masing umat Buddha memiliki tingkat kedekatan yang berbeda dengan anggota masyarakat Buddhis, artinya untuk permasalahan para perempuan Buddhis sumber yang paling dominan dalam memberikan informasi adalah pengurus ataupun ketua Wandani, sedangkan untuk permasalahan yang berhubungan dengan remaja atau generasi muda yang paling dominan dalam memberikan pesan adalah pengurus Patria.

Perilaku Sosial Pengurus Majelis/Vihara

Berdasarkan ulasan dari sumber data, bahwa para pengurus vihara sering melakukan kunjungan ke rumah anggota masyarakat Buddhis untuk meningkatkan rasa kekeluargaan atau keakraban diantara para pengurus dengan anggota masyarakat

Buddhis. Selain itu, para pengurus juga memberikan motivasi kepada anggota masyarakat Buddhis agar semakin rajin atau giat mengikuti kegiatan keagamaan. Sesuai dengan pendapat (Ropangi, 2004) bahwa perilaku sosial sebagai tindakan individu yang memiliki arti subjektif bagi diri sendiri kemudian diarahkan kepada orang lain sehingga dapat membawa perubahan pada masyarakat. Dalam mendukung perilaku sosial tersebut tentunya umat Buddha melakukan komunikasi interpersonal dan arus informasi terjadi secara dua arah atau timbal balik, yaitu para pengurus sebagai komunikator dan anggota masyarakat Buddhis sebagai komunikan atau penerima pesan.

Masyarakat Buddhis yang ada di Provinsi Jawa Tengah akan mengikuti apa yang menjadi keputusan para pengurus atau pemimpin seperti yang disampaikan oleh Janis (1982) yang menyatakan bahwa minimnya perbedaan idiologi dan latar belakang sosial diantara para anggota kelompok yang kohesif memudahkan anggota kelompok untuk setuju dengan apa yang menjadi keputusan pemimpin mereka. Pemimpin merupakan pemegang dan pengayom dalam beribadah. Dalam *Cakkavatti Sihanada Sutta* (Wijaya, 2006) dijelaskan bahwa pemimpin selalu mengembangkan cinta kasih, dan tidak menggunakan pedang akan tetapi dengan kebenaran atau Dhamma. Pandangan pemimpin dalam sutta ini merupakan pedoman bagi pemimpin atau ketua vihara di Jawa Tengah, meskipun berbeda majelis dan vihara, para pengurus harus mengembangkan cinta kasih tidak membuat perpecahan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain seorang pemimpin menjaga persatuan dan kesatuan dalam membina umat beragama (Sudrajat, 2008) (Walshe, 2009). Perilaku sosial para pengurus atau pemimpin vihara atau majelis mencerminkan salah satu nilai yang melandasi perilaku sosial seperti pendapat Max Weber dalam (Ropangi, 2004) yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan seperti tindakan berlandaskan kasih sayang.

Seirang pemimpin menurut ajaran Buddha juga harus memenuhi kewajiban yaitu (*Dasa Rajadharma*) yang dikutip dalam kisah Jataka (KN V, 378): *Dana* (Kemurahan Hati), *Sila* (Memiliki Moralitas), *Pariccaga* (Rela berkorban), *Ajjava* (Ketulusan Hati), *Maddava* (Ramah Tamah), *Tapa* (Kesederhanaan), *Akkoda* (Tidak Pemarah), *Avihimsa* (Anti Kekerasan), *Khanti* (Kesabaran), *Avirodhana* (tidak bertentangan dengan Dhamma) (Walshe, 2009). Sebagai pemimpin maka perilaku akan menjadi sorotan dari anggota kelompoknya. Begitu pula para pengurus majelis atau pemimpin organisasi dalam masyarakat Buddhid di Jawa Tengah, dalam percakapan sehari-hari, kunjungan anggota (anjangsana), *urun rembug* (musyawarah), atau kegiatan lainnya. Berdasarkan sumber data, para pengurus atau pemimpin rata-rata juga menjadi romo pandita sehingga dalam puja bakti memberikan *Dhammadesana* tentang ajaran Buddha, peningkatan dana paramita, meningkatkan solidaritas kelompok, dan loyalitas terhadap kelompok.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan, masyarakat Buddhis di Provinsi Jawa Tengah lebih banyak bergantung pada opini atau pendapat dari pengurus atau pemimpin, sehingga dapat dikatakan bahwa pengurus atau pimpinan dalam vihara sebagai pengambil keputusan. Namun demikian, pengurus atau pemimpin vihara tetap mengadakan musyawarah dan tidak memaksakan keputusannya pada anggota masyarakat Buddhis yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah. Tetapi berdasarkan pengalaman, kebanyakan anggota masyarakat Buddhis akan mengikuti apa yang menjadi keputusan pengurus, dan menganggap keputusan tersebut adalah yang terbaik, serta sudah dipikirkan berbagai resiko, kelemahan,

dan kebermanfaatannya. Sesuai dengan pendapat (Ropangi, 2004) perilaku pengurus yang demikian adalah perilaku individu yang secara rasional menilai dan menjajagi hasil-hasil yang mungkin dicapai dari suatu tindakan tertentu. Setiap keputusan yang diambil dalam kelompok memiliki tujuan dan hasil yang ingin dicapai sehingga tindakan pengurus atau pemimpin vihara dalam mengambil keputusan sudah pasti dianggap yang terbaik untuk keberlangsungan kelompoknya.

Perilaku Sosial Perempuan Buddhis

Perempuan sebagai anggota masyarakat Buddhis juga memiliki eksistensi dalam kelompok. Berdasarkan sumber data peneliti mendapatkan informasi beberapa kelompok perempuan Buddhis seperti Wandani (Wanita Theravada Indonesia) dari Majelis Theravada Indonesia dan WBI (Wanita Buddhis Indonesia) dari Majelis Buddhayana Indonesia. Dalam pertemuan Wandani yang dihadiri khusus oleh ibu-ibu atau perempuan di Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati telah dijadwalkan. Perilaku sosial yang ditunjukkan perempuan Buddhis diantaranya dalam kegiatan *urun rembug* (musyawarah), anjangsana (kunjungan bersama ke rumah anggota), saling membantu dalam kegiatan keagamaan baik dalam satu majelis maupun antar majelis, pemberian berbagai keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan *life skill* para Perempuan Buddhis khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Dengan cara tersebut, harapan para pengurus adalah taraf hidup keluarga dapat meningkat ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan informasi dari sumber data, bahwa kegiatan pertemuan tersebut juga dapat menjadi ajang penyelesaian masalah bagi para anggota kelompok seperti permasalahan keluarga, pelatihan yang dilakukan selain *life skill* juga meliputi pendidikan dalam keluarga, membina keluarga *hitta sukhaya*, karena perempuan sebagai ujung tombak dalam pendidikan keluarga dapat mengajarkan anak berbagai hal baik akademik, tata krama, sopan santun dan lainnya. Dalam pertemuan tersebut para ibu telah menunjukkan perilaku sosial seperti bertata krama dalam tindak tanduk, sopan dalam bertutur kata, mematuhi aturan dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat (Oktaviyanti et al., 2016) dalam menilai perilaku sosial yang berkaitan dengan sopan santun, tata krama dan menaati aturan dilihat dari kebiasaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian (Yatno, 2019) melalui kegiatan organisasi wanita Buddhis di Jepara, pada diri Wanita terbentuk perilaku yang mencerminkan sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dalam perilaku sosial seperti sikap saling menghormati sesama pemeluk agama, tanpa rasa permusuhan, sehingga terwujud kedamaian, kebahagiaan, keharmonisan, dan kerukunan dalam kehidupan.

Perilaku Sosial Remaja/Generasi Muda

Generasi muda dalam kelompok masyarakat Buddhis terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan majelis masing-masing. Di Kabupaten Pati dan Kabupaten Jepara khususnya, menurut sumber data, bahwa organisasi yang ada adalah Sekber PMVBI dari Majelis Buddhayana Indonesia dan Patria dari Majelis Theravada Indonesia. Kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi Patria (Pemuda Theravada Indonesia) dilaksanakan sesuai jadwal berupa pertemuan rutin, berperan aktif sebagai panitia kegiatan keagamaan, serta diskusi pembahasan permasalahan anak muda. Dalam diskusi yang berlangsung atau dalam percakapan langsung saat acara tersebut perilaku sosial remaja terlihat. Kehadiran

organisasi bagi remaja Buddhis sangat penting karena menurut (Nisrima et al., 2016) perkembangan sosial pada remaja lebih banyak melibatkan kelompok sebaya atau teman dibandingkan dengan orangtua.

Remaja Buddhis yang terlibat aktif dalam organisasi baik sebagai pengurus maupun sebagai anggota akan sering berinteraksi satu sama lain baik bertukar pendapat, gagasan, atau ide bahkan pengalaman. Perilaku sosial yang ditunjukkan melalui interaksi tersebut seperti cara bertutur kata, saling membantu, kepedulian terhadap anggota organisasi. Menurut (Ardhani, 2019) perilaku sosial remaja merupakan perilaku sebagai suatu respons yang dimunculkan terhadap sesuatu yang dianggap diterima atau tidak diterima dalam pergaulan kelompok sebaya. Oleh karena perilaku sosial yang ditunjukkan remaja Buddhis dalam organisasi merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial remaja, sehingga remaja mampu bersosialisasi dengan remaja lainnya tanpa rasa malu, sehingga remaja dapat terhindar dari pergaulan yang salah.

Perilaku sosial dalam masyarakat Buddhis baik dari pengurus, anggota, perempuan Buddhis, maupun generasi muda atau remaja pada dasarnya sama seperti mengikuti kegiatan anjangsana (kunjungan ke rumah-rumah), puja bakti, *Dhammadesana*, kegiatan *urun rembug* (musyawarah) atau diskusi, saling membantu dalam kegiatan keagamaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi antar umat beragama. Melalui kegiatan tersebut memunculkan kedekatan dalam masyarakat Buddhis. Adanya kedekatan antara satu umat Buddha dengan umat Buddha lainnya tergambar sangat akrab seperti sebuah keluarga. Perilaku sosial lainnya juga terlihat dari perilaku yang ditunjukkan seperti: 1) remaja Buddhis saat bertemu dengan anggota masyarakat Buddhis yang usianya lebih tua akan menjabat dan mencium tangan meskipun bukan orang tersebut bukan dari keluarganya, sikap ini merupakan bentuk rasa bakti dan sikap hormat kepada orang yang dianggap lebih tua; 2) Anggota masyarakat Buddhis ketika bertemu sesama anggotanya saling menyapa dengan mengucap salam "*Namo Buddhaya*" serta tangan bersikap *Anjali* (merangkapkan kedua telapak tangan di depan dada) diikuti dengan menundukkan kepala atau membungkukkan badan sebagai ungkapan rasa hormat, dan saling mendoakan agar semua makhluk berbahagia. Perilaku tersebut tidak hanya dilakukan di vihara tetapi dilakukan oleh setiap anggota masyarakat Buddhis dimanapun berjumpa; 3) para perempuan Buddhis menunjukkan perilaku berjabat tangan sambil mencium pipi jika bertemu dengan perempuan, hal ini menunjukkan kedekatan dan keakraban diantara anggota masyarakat Buddhis di Provinsi Jawa Tengah itu sendiri; 4) Para laki-laki akan saling berpelukan dan menepuk pundak, ketika bertemu sambil menanyakan kabar. Sesuai dengan pendapat Max Weber bahwa nilai yang melandasi perilaku sosial diantaranya adalah tindakan yang berlandaskan pada adat dan kebiasaan (Ropangi, 2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa perilaku sosial masyarakat Buddhis dapat ditunjukkan melalui hubungan interpersonal dari pengurus serta masing-masing anggota masyarakat Buddhis. Perilaku sosial yang dilakukan dari masyarakat Buddhis di Jawa Tengah diantaranya mengikuti kegiatan anjangsana (kunjungan ke rumah-rumah), puja bakti, *Dhammadesana*, kegiatan *urun rembug* (musyawarah) atau diskusi, saling membantu dalam kegiatan keagamaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi antar umat beragama. Perilaku sosial juga dibentuk dari

kebiasaan yang dilakukan masyarakat seperti menjabat dan mencium tangan yang dilakukan remaja Buddhis ketika bertemu dengan anggota masyarakat Buddhis yang usianya lebih tua sebagai bentuk rasa hormat, mengucap salam *Namo Buddhaya* jika bertemu dengan sesama umat, kebiasaan menjabat tangan sambil mencium pipi saat perempuan bertemu dengan perempuan, serta para sesama laki-laki yang bertemu sambil berpelukan dan menepuk pundak. Kebiasaan dalam berperilaku sosial ini mendukung terciptanya rasa kebersamaan, rasa saling mendukung satu sama lain, rasa empati, serta meningkatnya toleransi demi tercapainya keharmonisan dan kerukunan hidup beragama di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Ardhani, (Pembayun Wresti Woro. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*, 5(8), 603–615.
- Asih, S. (2020). Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(2), 156–166. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.257>
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Nisrima, S., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 192–204.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–119. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe%0AIMPLEMENTASI>
- Rabiee, F. (2004). Focus-group interview and data analysis. *Proceedings of the Nutrition Society*, 63(4), 655–660. <https://doi.org/10.1079/PNS2004399>
- Rikarahim, & Hidayat, Y. (2015). "Perbandingan Perilaku Sosial Melalui Model Pembelajaran Group Investigation dan Think Pair Share Siswa Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMA Negeri 1 Soromandi Kab. Bima". *Pendidikan Fisika*, 3 no 2(2), 1–6.
- Ropingi, R. (2004). Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. In *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/pep.v6i1.2039>
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online)(Http://Smacepiring. Wordpress. Com)*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alphabeta.
- Walshe, M. (2009). Digha Nikaya, Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha. In *Dhammadutta Press*.
- Wijaya, K. M. (2006). Wacana Buddha Dhamma. *Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan*.
- Yatno, T. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Aspek Spiritual. *ABIP: Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.53565/abip.v2i1.25>